

“Saudagar Bandoeng”, 1906—1930-an

DEDE ROHAYATI

Alumnus Program Pascasarjana Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstract

The growth of Bandung as a city at the beginning of the 20th century, has produced urban groups that dominate parts of the urban economy. One group was known as *Saudagar Bandoeng* or the Bandung indigenous Muslim merchants. They started growing as middle-class urban Muslims who rely on their economic life in the commercial sector. There are three reasons for the emergence of *Saudagar Bandoeng*, namely the rejuvenation of Pasar Baru market in 1906, the rise of batik trading and the modernization of Bandung facilitated the traffic goods and people to and from the city of Bandung. The *Saudagar Bandoeng* emerged as a community of santri traders which were relatively different from that of rural santri traders. The birth of the Soedara Association (*Himpoenan Soedara*) as an organization for santri traders to promote indigenous economic sector in Bandung represented one of the rise of merchant nationalist identity as has been seen in other cities such as Surakarta.

Keywords:

Saudagar
Bandoeng;
middle class
muslim;
urban
muslim;
trading

Abstrak

Perkembangan kota Bandung pada awal abad ke 20 telah menghasilkan beberapa grup perkotaan yang mendominasi bagian-bagian tertentu dalam ekonomi kota. Salah satu grup saudagar muslim pribumi yang muncul dikenal sebagai Saudagar Bandoeng. Mereka mulai berkembang sebagai Muslim kelas menengah kota yang mana kehidupan ekonominya bergantung pada perdagangan. Ada tiga alasan kemunculan kaum Saudagar Bandung; yaitu terjadinya pembaruan Pasar Baru pada tahun 1906, kemunculan perdagangan batik serta modernisasi kota Bandung yang mempermudah aliran perdagangan dan orang dari dan ke Bandung. Kaum Saudagar Bandoeng muncul sebagai komunitas pedagang santri yang berbeda dengan pedagang santri desa. Kemunculan dari Himpoenan Soedara sebagai organisasi pedagang santri untuk mendukung perkembangan sektor ekonomi di Bandung mewarnai naiknya identitas nasionalis pedagang seperti yang juga terlihat pada kota-kota lain seperti di Surakarta.

Kata Kunci:

Saudagar
Bandoeng;
kelas
menengah
muslim;
muslim kota;
perdagangan

Pengantar

Kebijakan-kebijakan politis yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan pejabat lokal (Bupati) pada awal abad ke-20, telah membuka Bandung dari sebuah desa yang tenang di pedalaman Priangan menjadi kota yang ramai dengan aktivitas ekonomi, politik, agama maupun pendidikan. Satu realitas yang tidak dapat dielakkan sebab Bandung pada akhirnya menjadi kawasan tinggal terbuka bagi beragam etnis. Bandung kemudian tumbuh menjadi kota metropolitan kecil yang bermula dari kehadiran orang-orang Eropa. Di samping itu juga karena letak Bandung yang tidak jauh dari ibukota Hindia Belanda, Batavia. Disadari atau tidak, pertumbuhan Bandung sebagai kota, telah berperan aktif menghasilkan kelompok-kelompok kelas menengah perkotaan terutama yang bergerak dalam sektor ekonomi. “Saudagar Bandoeng” merupakan salah satu kelompok yang muncul dari proses tersebut.

“Saudagar Bandoeng” adalah sebutan yang dinisbatkan pada mereka yang berprofesi sebagai pedagang batik grosir dan hidup sebagai orang yang cukup kaya pada saat itu. Mereka tumbuh menjadi orang kaya baru di ruang kota dengan mengandalkan hidup pada sektor niaga yang berpusat di Pasar Baru. Tempat tinggal mereka tidak jauh dari kawasan pasar dan sampai sekarang masih bisa dilacak keberadaannya karena beberapa nama penting diabadikan menjadi nama jalan.¹ Di sini lah menariknya artikel ini bahwa, kota juga bukan hanya menghasilkan kelompok-kelompok marginal yang kalah dalam persaingan, tetapi kota juga turut serta menumbuhkan orang-orang kaya baru seiring kemakmuran kota itu sendiri.

Tulisan ini akan membicarakan sejarah sosial perkotaan dengan fokus utama hadirnya kelas menengah muslim (Sunda) di ruang Kota Bandung. Hal ini penting dilakukan mengingat sejak pendekatan ilmu-ilmu sosial diperkenalkan oleh Sartono Kartodirdjo, penulisan sejarah sosial Indonesia telah “dinobatkan” sebagai sejarah orang kecil atau orang kebanyakan.² Akan tetapi, seiring perkembangan *genre* ini, telah terjadi penyempitan arti dan cakupan sejarah sosial. Sejarah sosial seolah hanya menjadi sejarah para petani pedesaan yang termarginalkan tetapi mampu menunjukkan jati diri mereka melalui gerakan-gerakan sosial.³ Tradisi ini seperti menafikan kelompok sosial lain yang menjadi aktor dalam menggerakkan proses sejarah, terutama mereka yang berada di perkotaan. Padahal sebagaimana dinyatakan oleh Bambang Purwanto, “sejarah sosial juga berhubungan dengan proses kemakmuran,

1) Dadang Dachmir, “Para Saudagar Bandoeng Tempo Doeloe Tinggal Di Sekitar Pasar Baru Sekarang”, *Pikiran Rakyat*, Jumat, 15 Juni 1984.

2) Bambang Purwanto, “Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia” dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV Jakarta-Pustaka Larasan, 2008), hlm. 269.

3) *Ibid.*

seperti munculnya kelas menengah dan orang kaya baru”.⁴ Selain itu, sejarah sosial juga berhubungan dengan kota sebagai wilayah cakupan. Dalam bahasa yang lain Bambang Purwanto menyatakan, “kota sangat berperan penting seiring dengan perkembangan nasionalisme Indonesia dan perluasan kegiatan ekonomi”.⁵

Beberapa permasalahan pokok yang akan dibahas dalam artikel ini adalah sejak kapan “Saudagar Bandoeng” hadir dan tumbuh menjadi bagian penting dalam proses Bandung menjadi kota, dari mana silsilah mereka terbentuk dan apa saja bidang niaga yang mereka tekuni. Selain itu, hal yang menarik untuk dibicarakan adalah sejauh mana peran mereka dalam menggerakkan perubahan di sektor ekonomi bagi penduduk lokal (Sunda) yang pada saat itu harus berhadapan dengan kelompok lain seperti pengusaha Cina dan India bahkan juga Belanda.

Bermula dari Pasar Baru

Pasar memiliki arti penting dalam dinamika pertumbuhan sebuah kota pedalaman. Dari pasar, denyut kehidupan bergerak. Pasar menjadi pusat kegiatan ekonomi yang akan memenuhi segala kebutuhan penghuni kota. Hiruk-pikuk pasar memiliki kisahnya tersendiri. Orang-orang yang hidup di area ini juga menarasikan kehidupannya tersendiri yang relatif berbeda dengan orang yang hidup di luar pasar. Keseharian orang pasar disibukkan oleh aktivitas perdagangan yang terkadang sudah dimulai sejak dini hari.⁶ Dengan demikian, pasar, baik dalam konteks kota lama maupun kota baru tetap memiliki nilai historis tersendiri.

Pada awal pertumbuhan sebuah kota tradisional di pulau Jawa, titik pangkal perkembangan wilayah beranjak dari alun-alun atau pasar. Sedangkan lokasi pasar, biasanya masih berhampiran dengan alun-alun. Pasar yang pertama ada di Bandung, terletak di Kampung Ciguriang, belakang Kapatihan. Pasar ini dibangun pada tahun 1812. Pasar itu kemudian musnah terbakar sewaktu terjadi “huru-hara Munada”, pertengahan abad ke-19.⁷

4) *Ibid.*, hlm. 270.

5) *Ibid.*, hlm. 271.

6) Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa orang-orang yang baru datang ke Bandung di subuh hari dapat menikmati aneka jajanan pasar yang sudah buka sejak pukul tiga dini hari. Lihat: R. Moch. Affandi, *Bandung Baheula*, Jilid 1, (Bandung: Guna Utama, 1969), hlm. 10.

7) Munada atau Liem Siang adalah seorang Cina asal Kudus yang menetap di Cianjur. Munada adalah nama yang dipakainya setelah masuk Islam. Bisnisnya bergerak di bidang perdagangan kuda, kerbau dan menyewakan kereta juga dokar sebagai angkutan di Jalan Raya Pos. Setelah pindah ke Bandung, usaha yang ditekuninya bertambah maju yang menjadikannya dekat dengan Asisten Residen Nagel. Berkat kedekatan ini, Munada memperoleh kepercayaan sebagai orang yang diberi kewenangan untuk mengadakan alat angkutan beserta kuda penghelanya. Namun karena kebiasaan Munada yang suka hidup foya-foya, berjudi dan minum-minum serta main perempuan, ia terlibat hutang sebesar f 30.000 kepada Asisten Residen Nagel. Karena kelalaian Munada dalam memegang

Sejak peristiwa itu Bandung tidak memiliki pasar, sehingga para pedagang menyebar menjajakan dagangannya di sekitar alun-alun, *Grootepost-Weg*, *Cibadak-weg*, *Pangeran Sumedang-weg* (kini Jl. Otto Iskandar Dinata), Jl. ABC, Suniaraja, dan di sekitar stasiun kereta api.⁸

Setelah pasar lama Ciguriang itu habis terbakar, maka para pedagang menetap di sekitar *Pecinan*. Pada akhirnya kerumunan kaum pedagang itu membentuk pusat perdagangan baru yang lebih dikenal dengan sebutan *Passer Baroe*. Begitu pula dengan para pedagang yang datang dari luar daerah, mereka membuat pemukiman baru di sekeliling pasar ini.⁹ Dalam pandangan Christine Dobbin kebiasaan memilih tempat tinggal permanen di sekitar pasar biasanya dilakukan oleh para pedagang tetap di pasar itu.¹⁰ Para pemukim tetap di sekitar Pasar Baru ini pada perkembangan selanjutnya menjadi cikal bakal lahirnya “Saudagar Bandoeng” yang biasa *katelah* dengan sebutan *urang Pasar*.

Pasar Baru dengan demikian menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi para pendatang untuk mengadu nasib di Bandung. *Urang Pasar* kerap ditujukan pada kelompok komunitas yang bermukim di sekitar pasar ini. *Urang Pasar* merujuk pada mereka yang secara kelas sosial bukan dari kalangan bangsawan tingkat manapun, berprofesi sebagai pedagang, dapat pula seorang migran yang sudah lama menetap di Bandung dan cenderung bergaul dengan memakai bahasa yang tidak mengenal *undak-unduk basa* atau cenderung berbahasa Melayu.¹¹ Para pionir Saudagar Bandoeng ini hadir sekitar tahun 1850-an. Mereka adalah Haji Kadar, Haji Doerasi, Haji Ende Rapi’ah dan Haji Saleh Katam.¹² Mereka ini yang pada akhirnya melahirkan sejumlah saudagar yang cukup sukses pada pada tahun 1920-an. Sejumlah saudagar itu antara lain: Haji Pachroeradi, M. Masdoeki, Haji Syarif, Haji Idris, Haji Omar Kadar, Haji Ayoeb, Haji Pagieh, Haji Achsan serta Haji M. Boekri. Selain saudagar sukses dari keturunan orang Jawa, terdapat pula sejumlah saudagar dari keturunan Palembang. K. M. Thamim, K. H. Anang Thayib dan K. Abdul Syukur adalah saudagar sukses keturunan Palembang pada dekade

kepercayaan Asisten Residen, dia ditangkap, disiksa dan dipenjarakan. Dendam yang melekat di hati Munada akhirnya menggiring Munada untuk melakukan kerusuhan dengan membakar Pasar Ciguriang. Lihat Haryoto Kunto, *Ramadhan di Priangan Tempo Doeloe*, (Bandung: Granesia, 1996), hlm. 38.

8) Haryoto Kunto, *Semberak Bunga di Bandung Raya*, (Bandung: Granesia, 1986), hlm. 835.

9) Haryoto Kunto, (1996), *op. cit.*, hlm. 41.

10) Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784–1847*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 81.

11) Lihat Eva Rufaidah, “Dialog Antara Islam dan Sunda di Kota Bandung Pada Paruh Pertama Abad XX” dalam Cik Hasan Bisri, Yeti Heryati, Eva Rufaidah (ed.), *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung: Kaki langit, 2005), hlm. 100-101.

12) Haryoto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, (Bandung: Granesia, 1984), hlm. 850.

kedua abad XX dari Pasar Baru, Bandung.¹³

M. Masdoeki tempat tinggalnya bersebelahan dengan Haji Parchroeradi. Rumah Haji Syarif berada di sisi timur Jl. Otto Iskandar Dinata. Sebuah lorong yang menghubungkan jalan ini dengan gang Alkateri yang sampai sekarang terkenal dengan nama gang Haji Syarif. Haji Idris letak rumahnya tepat berhadapan dengan Pasar Baru. Haji Omar Kadar bertempat tinggal di Jalan Suniaraja dan letak rumahnya menghadap ke selatan Pasar Baru. Sedangkan Haji Ayoeb bertetangga dengan H. Omar Kadar yang letak rumahnya bersebelahan dengan rumah Haji Omar Kadar. Haji Pagieh dan Haji Achsan menempati lokasi di jalan yang sama dengan Haji Omar Kadar dan Haji Ayoeb. Sementara Haji M. Boekri bertempat tinggal di Jalan Pasar Barat yang letak rumahnya menghadap sebelah barat pasar.¹⁴ Saudagar Bandoeng lainnya tercatat Haji Sape'i yang bergerak dalam perdagangan tembakau. Tempat kediamannya berada di Jalan Dulatip. Sementara Haji Ilyas seorang haji lain yang menjadi saudagar telur asin di daerah Banceuy.¹⁵

Menjadi Saudagar Sukses

Asal-usul Saudagar Bandoeng ini ditengarai berasal dari Jawa Tengah yang datang ke Bandung pada pertengahan abad ke-19. Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa mereka adalah pelarian senopati pasukan Diponegoro.¹⁶ Tujuan mereka bermigrasi ke Bandung ini untuk menghindari hukuman dari penguasa Mataram terkait peristiwa pemberontakan Diponegoro. Mereka menanggalkan gelar ke-senopati-an dan menyamarkan identitas dengan menjadi pedagang batik.¹⁷ Tempat yang mereka pilih adalah Pasar Baru yang diremajakan menjadi pasar utuh (1906). Pada saat itu, hak perdagangan batik masih dikuasai oleh orang pribumi, sehingga relatif mudah bagi para usahawan ini untuk segera menekuni bidang usaha tersebut. Mereka yang berdagang batik di Bandung biasa dikenal dengan sebutan *mandoran* sebagaimana yang dinyatakan oleh R. Moch. Affandi berikut ini:

Tina mangrupa dagang barang batikan, masih keneh dicekel ku bangsa urang lain dina leungeun bangsa deungeun. Saudagar2 batikan dina djaman harita disebutna “mandoran” Meh sakabehna bangsa Djawa. Ku taksiran ieu urang2 Djawa nu djaradi “mandoran” di Bandung teh, di antarana nja turunan Djawa nu ti dituna maringgat dina sabadana timbul peperangan Diponegoro, pedah sarieuneun dihukum ku

13) *Ibid.*

14) *Ibid.*

15) *Ibid.*

16) Identitas leluhur Saudagar Bandoeng ini jarang diungkap dan menjadi rahasia keluarga mereka. Dadang Dachmir menyatakan bahwa hal ini sengaja dilakukan guna melindungi keselamatan diri dan keluarganya dari kemungkinan dibunuh oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dadang Dachmir, “Para Saudagar Bandoeng Bandoeng, *Pikiran Rakyat*, 15 Juni 1984, hlm. 4, kolom 6.

17) Haryoto Kunto, (1986), *op. cit.*, hlm. 836.

Susuhunan, di lantarankeun ku ngarurug Djakarta kadar gagal henteu hasil.¹⁸

(dalam hal perdagangan batik, masih dipegang oleh bangsa kita bukan bangsa lain. Saudagar-saudagar batikan pada jaman itu disebut *mandoran* sebab seluruhnya orang Jawa. Hal ini nampaknya orang-orang Jawa yang jadi *mandoran* di Bandung itu di antaranya turunan Jawa yang asalnya melarikan diri setelah timbul peperangan Diponegoro...)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa hampir seluruh *mandoran* ini adalah orang Jawa, walaupun tidak seluruhnya keturunan dari Senopati Diponegoro. Hanya sebagian *mandoran* saja yang leluhurnya pelarian Senopati Diponegoro. Mereka memasarkan barang dagangan di pasar-pasar sekitar Bandung yakni: Lembang, Padalarang, Cimahi, Soreang, Banjaran, Ciparay, Majalaya, Cicalengka, Ujungberung dan lain-lain.

Para *mandoran* ini mencari batik yang akan mereka perdagangkan dari pusat-pusat industri batik yang berada di Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Gresik, Banyumas, Lasem dan sebagainya.¹⁹ Sejak ditemukan Canting, industri batik telah berkembang di Jawa Tengah dan sekitarnya dan hal ini memungkinkan bagi para pengusaha batik terutama dari Bandung untuk mencari komoditas batik ke jantung industri tersebut. Kebiasaan mencari batik ke Jawa Tengah kemudian dipermudah dengan adanya moda transportasi kereta api. Pembukaan rangkaian jalur kereta api Bandung-*Vorstenlanden* (1894) nampaknya membawa pengaruh signifikan bagi perdagangan batik di Bandung dan membuka pasar-pasar baru bagi industri batik di Solo.²⁰ Sebelum hadirnya moda transportasi kereta api, usaha pencarian komoditas ini ditempuh dengan penuh resiko. Mereka pergi ke arah timur dengan meninggalkan anak-anak dan istri untuk jangka waktu yang relatif lama. Rombongan ini berangkat dengan membawa peralatan lengkap, makanan, alas untuk tidur dan sejumlah uang, maka tidaklah mengherankan jika dalam rombongan itu terdapat pengawal bersenjata lengkap berupa tombak, kelewang, disertai keberanian yang memadai.²¹ Para pengawal ini dibutuhkan oleh rombongan sebab dalam perjalanan menembus hutan, gunung dan wilayah pedesaan tak jarang mereka menghadapi serangan binatang buas dan para perampok.²²

Pada saat itu batik menjadi komoditas yang menarik bagi pasaran dunia mode. Bagi kalangan priyayi, batik menjadi simbol status sosial dan bagi

18) R. Moch. A. Affandie, *op. cit.*, hlm. 11.

19) *Ibid.*

20) Takashi Shiraihi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912–1926*, (Jakarta: Grafitas, 1997), hlm. 31.

21) Ahmad Irfan, dkk., *Bank Saudara 1906-2003: Seratus Tahun Perjalanan Bank Urang Sunda*, (Bandung: Yayasan Yusuf Panigoro, 2006), hlm. 5.

22) *Ibid.*

kalangan yang lain, batik menjadi busana yang cenderung *ngetren* saat itu.²³ Dan di atas itu semua terdapat kenyataan lain bahwa kain batik relatif murah yang dapat dijangkau oleh semua kalangan.²⁴ Pada mulanya, usaha berjualan batik ini dilakukan dengan menggunakan sistem *ngayuh* atau sistem *commisie* kepada para *mandoran*.²⁵ Lambat laun dagangan mereka meningkat menjadi usaha *grosiran* dengan melayani banyak pelanggan, yakni pedagang eceran di alun-alun atau pedagang di seantero Tatar Priangan.

Bandung segera dikenal sebagai pusat perdagangan batik di Provinsi *West Java*,²⁶ seperti halnya pusat grosir tekstil di Tanah Abang, Batavia. Sehari, pendapatan di salah satu toko Pasar Baru, Bandung, tidak kurang dari seribu gulden.²⁷ Hal ini memungkinkan sebab sejak Bandung ditetapkan sebagai ibukota Karesidenan Priangan (1862) dan sejak diberlakukannya Undang-Undang Agraria (1870) oleh Pemerintah Kolonial, memungkinkan Bandung terus didatangi oleh pemukim dari sekitar Priangan atau pun daerah luar Priangan untuk bekerja di sektor perkebunan yang dibuka di wilayah Bandung dan sekitarnya. Faktor lain yang relatif tak dapat diabaikan, yakni hadirnya jaringan rel kereta api yang menghubungkan Bandung dengan kota-kota lainnya di pulau Jawa. Pembukaan rangkaian jalan rel kereta api yang menghubungkan Bandung dan Cianjur (1884) disusul jurusan Batavia-Surabaya *via* Bogor-Bandung-Solo dan Yogyakarta (1894) makin memicu kegiatan perekonomian di Bandung juga membawa serta mobilitas penduduk ke tempat itu. Para saudagar *migran* yang terus mengalir menggunakan jasa kereta api ini ditunjang pula oleh tersedianya penginapan yang berada di sekitar stasiun. Beberapa orang haji dilaporkan telah membangun sejumlah penginapan murah untuk mereka yang datang dari luar Bandung.²⁸ Sejumlah nama penginapan itu mengindikasikan asal daerah para saudagar: *Hotel Adem Ayem, Bin Sin, Bandung, Cheribon, Family, Hoa An, Pantjawarna, Pasundan, Sulawesi, Semarang, Sumatera, Thung Hoa, Tiong Hoa, Tiong Kok, Tong An, Trio, dan Victoria*.²⁹ Rudolf Mrázek menyatakan di tahun 1904, misalnya, pengguna jasa kereta api didominasi oleh masyarakat pribumi kebanyakan. Sekitar 550.000 penumpang menggunakan kereta api kelas tiga yang diperuntukkan khusus untuk kalangan pribumi atau *kelas kambing*³⁰ dalam sudut pandang

23) Takashi Shiraiishi, *op. cit.*, hlm. 30.

24) *Ibid.*

25) R. Moch. Affandie, *op. cit.*, hlm. 11.

26) Penyebutan ini mengacu pada nama provinsi Jawa Barat sebelum tahun 1925.

27) Ahmad Irfan, *dkk.*, *op. cit.* hlm. 6.

28) Eva Rufaidah, "Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Bandung 1906–1930-an", *Tesis*, (Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2003), hlm. 60.

29) *Ibid.*

30) Pernyataan kelas kambing ini tidak menunjukkan alasan yang jelas mengapa rakyat biasa yang banyak menggunakan jasa kereta api disebut demikian. Namun, jika

orang Eropa. Jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan pengguna kelas satu dan dua (orang Eropa dan Pribumi kelas atas) yang hanya mencapai 33.000 penumpang saja.³¹

Kesuksesan yang telah diraih oleh para Saudagar Bandoeng menjadikan mereka terkenal sebagai orang kaya yang dihormati oleh masyarakat sekitar. Memori kolektif masyarakat nampaknya cukup baik untuk mengingat keberadaan mereka. Salah satu tokoh Saudagar Bandoeng adalah Haji Pachroerodji yang bertempat tinggal tidak jauh dari Pasar Baru (Jl. Otto Iskandar Dinata sekarang), bekas kediamannya kini dijadikan Bank Bumi Artha. Nama Haji Pachroerodji sekarang diabadikan sebagai nama jalan yang menghubungkan jalan Otto Iskandar Dinata dengan gang Tamim.³² Sebuah nama jalan yang nyaris tidak terlihat lagi sebab terhalang oleh terpal pedagang kaki lima yang memadati area terluar Pasar Baru. Nama jalan itu seperti tampak dalam foto berikut ini:



Figur 1. Nama Haji Pachroerodji yang diabadikan sebagai salah satu nama jalan di dekat bekas kediamannya, jalan Otto Iskandardinata. Sumber: Koleksi pribadi yang diambil pada tanggal 10 Mei 2013.

Hadirnya sejumlah Saudagar Bandoeng yang cukup sukses di bidangnya pada masa itu menunjukkan bahwa kelompok Muslim pribumi masih memainkan peranan penting dalam sektor perdagangan pada awal abad ke-20. Satu hal yang cukup menarik dari fenomena ini bahwa, sebagian besar haji saudagar pada masa itu bukan penduduk asli melainkan kelompok pendatang dari luar Bandung, terutama mereka yang datang dari Jawa. Hal ini tidak lah mengherankan jika kita

lihat dari pernyataan Bambang Purwanto yang menemukan empat kelompok persebaran saudagar muslim pribumi yang sangat berperan, bukan hanya di wilayahnya sendiri, melainkan mereka hadir di berbagai kota di Pulau Jawa pada awal abad tersebut.³³ Kelompok pertama, para pedagang dari Kudus yang

memperhatikan kebiasaan para pengguna kereta kelas ekonomi hingga sekarang yang kerap membawa segala aneka barang bawaan termasuk binatang ternak, mungkin kondisi seperti itu yang menjadikan mereka dikenal dengan sebutan kelas kambing pada saat itu.

31) Rudolf Mrázek, *Engineers of Happy Land, Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2006), hlm. 17.

32) Belum diketahui pasti alasan nama Pachroerodji dijadikan sebagai nama jalan. Bisa jadi alasan penggunaan nama beliau sebagai nama jalan karena kehendak masyarakat sekitar mengingat H. Pachroerodji termasuk ke dalam *reng-rengan urang Pasar* yang pernah hidup sebagai haji saudagar yang sukses di Kota Bandung. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sarkawi bahwa pemilihan tokoh untuk dijadikan nama jalan, salah satu kriterianya adalah tokoh tersebut keberadaannya cukup lekat dalam ingatan masyarakat. Sarkawi B. Husain, "Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Sosial Nama Jalan di Kota Surabaya", dalam Freek Colombijn, dkk., (ed.), *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Indonesia*, (Ombak: Yogyakarta, 2005), hlm. 559.

33) Bambang Purwanto, "Merajut Jaringan Di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia Pada Masa Kolonial", *Lembaran Sejarah*, Vol. 2, No. 2,

banyak ditemui di Surakarta, Banyumas dan Kedu. Kelompok kedua, orang Kalang yang bukan hanya berperan di Yogyakarta, melainkan juga berperan di Banyumas dan Kedu. Kelompok ketiga, yaitu para pedagang batik dari Yogyakarta dan Surakarta yang tersebar luas sampai ke kota-kota kecil di Pulau Jawa. Sedangkan orang Bawean merupakan kelompok terakhir yang tersebar dengan luas tidak hanya di Surabaya, Gresik, Madiun atau Kediri di Jawa Timur, melainkan juga mencakup Pulau Jawa secara umum dan pulau-pulau lainnya termasuk ke Semenanjung Melayu.³⁴

Nampaknya kelompok ketiga dari Yogyakarta dan Surakarta inilah yang menuai kesuksesan mengadu nasib di Pasar Baru Bandung. Dengan semangat wirausaha yang relatif tinggi, mereka berhasil bertahan hidup dan mapan di tanah rantau. Penguasaan Saudagar Bandoeng dalam sektor perdagangan grosir bertahan hingga tahun 1920-an. Setelah dekade kedua abad ke-20, sebagian saudagar pribumi ini mulai mendapatkan rintangan yang cukup berarti. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain yakni: ekstern dan intern. Faktor ekstern seperti tampak pada upaya pemerintah Hindia Belanda yang membatasi perijinan usaha grosir atau agen perantara. Pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa pedagang perantara memegang urat nadi perdagangan. Sebagai mata rantai pemasaran hasil produksi, pedagang perantara memegang mekanisme harga. Oleh karena itu, segala kegiatan ekonomi pedagang perantara selalu diawasi oleh pemerintah. Dengan dalih untuk menjaga kestabilan harga kebutuhan sehari-hari, terutama harga sandang-pangan, serta alasan melindungi kepentingan konsumen –terutama orang Eropa– pada tanggal 15 April 1921, di Bandung telah didirikan “*Middenstands Vereeniging Bandoeng*” (Perkumpulan Perantara Bandung) dengan ketuanya M. A. J. Kelling.³⁵

Sementara Bambang Purwanto melihat beberapa faktor ekstern lain yang menjadi penyebab kemunduran tersebut yakni: semakin kuatnya usaha swasta Barat; kebijakan pemerintah kolonial yang cenderung diskriminatif; serta keberhasilan orang Cina dan Timur Asing lainnya dalam perdagangan menengah ke bawah.³⁶ Adapun yang menjadi faktor intern atas kemunduran tersebut antara lain: adanya perubahan pasar yang berhubungan dengan perubahan permintaan di dalam masyarakat pribumi sendiri; semakin terbukanya pasar lokal terhadap barang impor; keterbatasan modal; tidak

(Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, 2000), hlm. 65.

34) *Ibid.*, hlm. 66.

35) Haryoto Kunto, (1984), *op. cit.*, hlm. 852.

36) Bila di akhir abad ke-19, baru terdapat tiga orang saudagar Cina yang sukses, yakni Babah Tamblong, tukang kayu pembuat *meubeul*; Babah Uyong pemilik warung di dekat alun-alun; dan Babah Eng Coan di Pasar Baru, maka pada tahun 1920-an, muncul nama Babah Go Kang Ho di daerah Pasar Baru dan Babah Tan Djin Gie di Suniaraja yang tercatat sebagai orang Cina pertama yang menjadi pedagang grosir di Bandung. Lihat Haryoto Kunto, (1984), *op. cit.*, hlm. 852.

adanya inovasi manajemen modern dalam menjalankan usaha; krisis ekonomi dunia; serta persoalan internal keluarga pada sebagian besar keluarga pengusaha muslim pribumi yang telah berhasil.³⁷

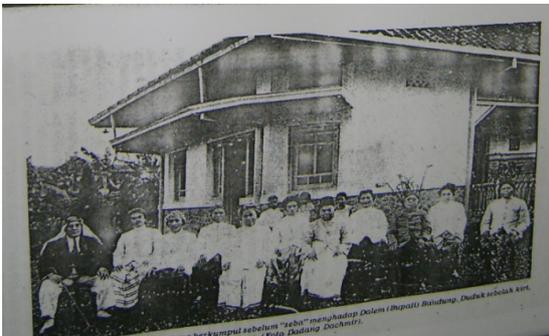
Munculnya kelompok-kelompok pedagang etnis Cina maupun kelompok lainnya yang menjadi pesaing mereka dalam menjalankan bisnis, tidak serta merta membuat usaha para Saudagar Bandoeng mengalami kemunduran total. Hal ini seperti tampak pada kesuksesan yang masih dipegang oleh Haji Halim, kakek Arifin Panigoro yang masih bertahan menjadi pengusaha grosir batik hingga tahun 1960-an.³⁸ Kenyataan lain yang relatif menarik adalah bahwa Bandung tidak menghasilkan konflik terbuka antara pengusaha pribumi dengan Cina. Konflik dalam pengertian persaingan usaha tentu saja mengemuka, tetapi tidak sampai menimbulkan insiden berdarah. Persaingan ekonomi yang menimbulkan konflik sosial biasanya dipicu oleh *interest* politik seperti tampak pada kerusuhan anti-Cina di Surakarta.

Jejak yang Terekam dalam Pilihan Gaya Hidup

Kesuksesan yang diraih oleh kalangan Saudagar Bandoeng telah membawa serta ciri keberadaan mereka yang relatif berbeda dari kelompok yang lain. Sejumlah ciri itu seperti tampak dalam pemilihan gaya berpakaian, model arsitektur rumah, pilihan menginvestasikan uang, serta upacara hajatan perkawinan. Sebagai saudagar kaya yang hidup cukup terpandang di Bandung, dalam beberapa kesempatan tertentu, mereka tampak mengenakan busana yang khas.³⁹ Dari beberapa foto lama nampak gaya berpakaian mereka yang cenderung beragam. Tetapi umumnya menggunakan beskap dan sarung

sebagai kesatuan pakaian. Hanya saja yang membedakannya adalah penutup kepala. Nampaknya bagi kalangan saudagar yang sudah berhaji, menggunakan sorban adalah keniscayaan, setidaknya dalam foto resmi. Sedangkan bagi yang belum berhaji, tampak hanya mengenakan penutup kepala biasa seperti blangkon.

Gaya berpakaian kalangan Saudagar Bandoeng dalam foto 2 masih bersifat relatif sebab foto dengan pakaian seperti ini dilakukan saat mereka mengadakan



Figur 2. Foto Saudagar Bandoeng saat mengadakan rapat untuk menentukan hadiah lebaran kepada Bupati Bandung. Sumber: Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*.

37) Bambang Purwanto, *op. cit.*, hlm. 67.

38) Ahmad Irfan, *dkk.*, *op. cit.*, hlm. 10.

39) Hal ini penulis bandingkan dengan foto lama orang Sunda kebanyakan yang cenderung berpakaian biasa. Perempuan mengenakan kebaya yang dipadu dengan kain, sementara laki-laki, terutama mereka yang berprofesi sebagai penjual keliling, tampak hanya mengenakan celana pendek dengan kemeja lengan pendek dan topi sebagai penutup kepala.

pertemuan dengan sesama saudagar guna membicarakan hadiah lebaran untuk Bupati Bandung saat itu. Mungkin saja dalam keseharian mereka tidak mengenakan pakaian yang demikian. Akan tetapi, pakaian sebagaimana dijelaskan oleh Henk Schulte Nordholt, merupakan ekspresi identitas seseorang yang paling jelas terlihat. Saat seseorang memilih pakaian yang dikenakannya, hal itu berarti orang tersebut sedang mendefinisikan dirinya sendiri.⁴⁰ Sementara Kees Van Dijk melihat bahwa pakaian adalah salah satu penanda paling jelas dari sekian banyak penanda penampilan luar, dengan apa orang membedakan diri mereka dari orang lain dan pada gilirannya diidentifikasi sebagai sebuah kelompok tertentu.⁴¹

Foto lama yang lain juga menunjukkan pilihan para haji saudagar ini dalam hal arsitektur rumah. Rumah yang mereka bangun cukup mewah pada saat itu dengan bahan dasar batu bata yang memiliki sejumlah pintu. Rata-rata rumah itu memiliki lima pintu yang menjadi ciri khas rumah para Saudagar Bandoeng saat itu. Pada umumnya rumah-rumah orang Sunda paruh pertama abad ke-20, masih didominasi dengan rumah berdinding bambu dan berpagar bambu atau biasanya tanaman pagar.

Lain halnya dengan menyimpan atau menggunakan uang, dalam soal menyimpan kekayaan, nampaknya para haji saudagar ini lebih memilih untuk menginvestasikan uang mereka dengan membeli sejumlah tanah *persil* yang berada di sekitar Pasar Baru. Selain membeli tanah di sekitar pasar, ada juga beberapa haji dari kalangan saudagar ini yang membeli tanah di sekitar kampung Kebon Kawung. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Haji Ali dan sanak familinya, Haji Iskat, Haji Akbar dan Haji Mohammad Mesri.⁴² Sementara itu, kehadiran Himpoenan Soedara yang dirintis sejak 1906 memungkinkan untuk para saudagar dan keluarganya untuk menyimpan uang pada lembaga simpan-pinjam ini. Cara yang relatif modern dan kosmopolit dalam menyimpan kekayaan saat itu.⁴³ Lembaga simpan-pinjam



Figur 3. Bentuk rumah berpintu lima milik Saudagar Bandoeng di Pasar Baru. Sumber: Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*.

40) Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances: Trend, Identitas dan Kepentingan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1.

41) Kees Van Dijk, "Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan Sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi" dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 57.

42) Haryoto Kunto, (1986), *op. cit.*, hlm. 852.

43) Belum diketahui pasti sejak kapan munculnya kebiasaan menabung dengan cara menyimpan uang ke lembaga simpan-pinjam, apakah di kota atau di desa juga memiliki kebiasaan yang sama dalam hal mengamankan kekayaan? Cara mengamankan kekayaan umumnya masih dilakukan dengan membeli sejumlah tanah atau emas. Sisi mentalitas kosmopolit jelas tampak pada sikap para saudagar – walaupun tentu tidak semua –

atau kini lebih dikenal dengan bank merupakan institusi modern yang kerap menjadi pelengkap fasilitas warga kota. Satu cara pandang baru dalam hal mengamankan kekayaan selain menyimpan dalam bentuk tanah atau emas.



Figur 4. Susana perhelatan upacara pernikahan putri salah satu Saudagar Bandoeng tahun 1917. Sumber: Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*.

Kesuksesan yang diraih para saudagar ini juga tampak pada pilihan perhelatan upacara pernikahan yang terbilang mewah saat itu dengan makanan yang relatif banyak. Hidangan pesta dapat menjadi salah satu tolok ukur mengenai status ekonomi seseorang. Walaupun tidak seluruh orang kaya mengadakan *hajatan* dengan kemewahan dalam soal makanan. Dalam foto lama

tampak para tamu undangan duduk saling berhadapan untuk menikmati hidangan yang cukup banyak jumlahnya. Jamuan yang cukup melimpah bagi para tamu undangan dalam acara *hajatan* pernikahan, setidaknya memberi indikasi bahwa sang punya hajat bukan orang dari kalangan biasa. Pesta pernikahan menjadi salah satu indikasi mengenai kondisi ekonomi seseorang dan menjadi salah satu simbol seseorang itu memiliki kekayaan cukup atau tidak.

Selain memberikan jamuan yang cukup melimpah, pertunjukkan *Wayang Golek*⁴⁴ semalam suntuk kerap menjadi penanda lain atas status mereka sebagai orang kaya. K. H. Anang, salah seorang saudagar yang cukup kaya dan terpandang misalnya, menyelenggarakan pertunjukkan wayang sebagai hiburan dalam salah satu acara *hajatan* yang dia selenggarakan.⁴⁵ Dalam bahasa yang lain Affandie menyatakan:

.....saperti di antarana Ki Hadji Anang hartawan nu pikeun di Bandung mah kawasna geus moal aja nu bireuk deui... tjaritana Hadji Anang aja maksud arek kariaan deui, ngunduh mantu bari di antarana biasa bae make dieujeub-eujeub ku nanggap wajang golek.⁴⁶

(seperti, di antaranya Ki Haji Anang hartawan yang bagi orang

menyimpan kekayaan mereka di lembaga simpan-pinjam. Kebiasaan ini relatif baru, setidaknya, untuk konteks awal abad ke-20.

44) Pementasan Wayang Golek di Tatar Sunda tergolong hiburan mewah yang tidak setiap orang mampu menyelenggarakannya. Hal ini dikarenakan biaya yang harus ditanggung oleh si penyelenggara yang relatif mahal.

45) R. Moch. Affandie, *op. cit.*, hlm. 11–12.

46) *Ibid.*

Bandung sudah tidak asing lagi....ceritanya Haji Anang mempunyai maksud hendak *hajatan* lagi, ngunduh mantu yang di antaranya seperti biasa ada pertunjukan wayang golek).

Pertunjukan Wayang Golek semalam suntuk yang berbiaya relatif mahal bagi Haji Anang nampaknya bukan masalah besar mengingat kedudukannya sebagai orang yang cukup kaya di Bandung saat itu.

Penutup

Hadirnya Saudagar Bandoeng memberikan satu gambaran mengenai keberadaan saudagar Muslim di ruang kota awal abad ke-20. Peran mereka dalam bidang ekonomi mengindikasikan bahwa wirausahawan Muslim pribumi masih memainkan peranan penting dalam sektor perdagangan grosir. Jika di wilayah pesisir para Saudagar Muslim pribumi mulai terdesak oleh pesaing mereka baik Cina maupun Eropa, maka di wilayah pedalaman seperti Bandung, mereka masih memegang urat nadi perdagangan, setidaknya hingga paruh kedua abad tersebut. Pilihan menjadi saudagar ini lebih banyak dilakukan oleh kalangan santri dalam hal ini para haji yang menempati posisi sebagai kelas menengah secara sosial. Berprofesi sebagai pedagang telah menghantarkan mereka tumbuh sebagai kelompok orang kaya baru yang memiliki sejumlah kekayaan dan hidup terpandang di dalam masyarakat Sunda. Dengan demikian, Kota Bandung dengan dinamikanya sendiri telah menumbuhkan kelas-kelas baru di dalam masyarakat. Sektor perdagangan terutama yang berpusat di Pasar Baru telah menjadi pemicu pertumbuhan kelas baru ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Irfan, dkk., *Bank Saudara 1906-2003: Seratus Tahun Perjalanan Bank Urang Sunda*. Bandung: Yayasan Yusuf Panigoro, 2006.
- Bambang Purwanto, "Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia" dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV Jakarta-Pustaka Larasan, 2008).
- _____. Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial, *Lembaran Sejarah*, No. 2, 2000. *Jurnal*.
- Dadang Dachmir, "Para Saudagar Bandoeng Tempo Doeloe Tinggal Di Sekitar Pasar Baru Sekarang", *Pikiran Rakyat*, Jumat, 15 Juni 1984.
- Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Eva Rufaidah, "Dialog Antara Islam dan Sunda di Kota Bandung Pada paruh Pertama Abad XX" dalam Cik Hasan Bisri, Yeti Heryati, Eva Rufaidah (ed.), *Pergumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit, 2005.
- _____. Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Bandung 1906-1930-an. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. 2003. *Tesis*.

- Haryoto Kunto. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia, 1984.
- . *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: Granesia, 1986.
- . *Ramadhan di Priangan*. Bandung: Granesia, 1996.
- Mrázek, Rudolf, *Engineers of Happy Land, Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2006.
- R. Moch. A. Affandie, *Bandung Baheula, jilid 1*. Bandung: Guna Utama, 1969.
- Sarkawi B. Husain, “Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Sosial Nama Jalan di Kota Surabaya”, dalam Freek Colombijn, dkk., (ed.), *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Schulte Nordholt, Henk, *Outward Appearances: Trend, Identitas dan Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926*. Jakarta: Grafiti, 1997.
- Van Dijk, Kees, Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan Sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS, 2005.